



Group Communication of Pesinuan as a Means of Preserving Osing Culture in Kemiren Village

Komunikasi Kelompok Pesinuan sebagai Preservasi Budaya Osing di Desa Kemiren

Achmad Rifaldi Maulana¹, Kukuh Sinduwiatmo²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstract

The Osing culture in Kemiren Village, Banyuwangi, faces the challenges of globalization, which have shifted the younger generation's interest away from local traditions. Pesinuan emerges as a community-based nonformal educational institution that plays an essential role in cultural preservation through dialogic and participatory group communication. This study aims to analyze the dynamics of group communication in Pesinuan as an effort to preserve Osing culture, focusing on the interaction between facilitators and learners. The research employs a qualitative approach with a case study method, grounded in the Group Achievement Theory, which highlights the roles of input, mediating variables, and output in group productivity. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that communication in Pesinuan is egalitarian and interactive through cultural activities such as Mocoan Lontar Yusup, Gandrung Dance, and traditional crafts. These communication patterns strengthen cultural identity, foster creativity, and enhance crossgenerational collective awareness. In conclusion, Pesinuan effectively serves as a center for Osing cultural preservation and as an agent of local value regeneration through participatory, contextual, and adaptive group communication that responds to the challenges of modern times.

Keywords: Group Communication, Pesinuan, Osing Culture, Cultural Preservation, Case Study

Abstrak

Budaya Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, menghadapi tantangan globalisasi yang menggeser minat generasi muda dari tradisi lokal. Pesinuan hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berperan dalam preservasi budaya melalui komunikasi kelompok yang dialogis dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi kelompok Pesinuan sebagai upaya pelestarian Budaya Osing, dengan fokus pada interaksi antara pembimbing dan peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang berlandaskan Teori Percakapan Kelompok (Group Achievement Theory) yang menyoroti peran input, variabel perantara, dan output dalam produktivitas kelompok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi di Pesinuan bersifat egaliter dan

interaktif melalui kegiatan budaya seperti Mocoan Lontar Yusup, Tari Gandrung, dan kerajinan tradisional. Pola komunikasi ini memperkuat identitas budaya, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan kesadaran kolektif lintas generasi. Kesimpulannya, Pesinauan efektif menjadi pusat preservasi budaya Osing dan agen regenerasi nilai lokal melalui komunikasi kelompok yang partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Pesinauan, Budaya Osing, Preservasi Budaya, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang menjadi bagian integral dari identitas bangsa (Acim et al., 2023). Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah budaya Osing, yang berkembang di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Nama Desa Kemiren diyakini berasal dari gabungan kata *Kemiri* dan *Durian*, karena dahulu wilayah ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Desa ini dihuni oleh Suku Osing, suku asli Banyuwangi yang merupakan keturunan masyarakat Blambangan. Pemimpin pertama Desa Kemiren adalah Walik, yang mulai menjabat pada tahun 1657. Hingga kini, masyarakat Osing dikenal tetap menjaga beragam keunikan adat istiadat, tradisi, seni budaya, kuliner khas, dan gaya hidup yang mencerminkan warisan leluhur kaya nilai serta kearifan lokal (Yudiana & Suryadani, 2023). Budaya Osing mencerminkan warisan leluhur yang kaya akan nilai, tradisi, dan kearifan local (Zarbaliyev, 2017). Namun, seiring perkembangan zaman, arus globalisasi dan modernisasi membawa tantangan serius bagi keberlangsungan budaya Osing, terutama dengan mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal (Wibowo, 2018).

Budaya Osing sebagai warisan budaya lokal kini menghadapi ancaman nyata akibat derasnya pengaruh budaya asing. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern dan global, sehingga nilai-nilai tradisional kian terpinggirkan dan berisiko punah (Hafizah, 2023). Persaingan antara budaya lokal dan asing sebenarnya sudah berlangsung sejak hadirnya dunia digital di Indonesia, yang menandai pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat digital (Bagus Prayogi, 2021). Fenomena ini paling terlihat pada generasi muda yang sangat akrab dengan gawai dan media social dua hal yang sebelumnya dianggap tabu oleh masyarakat tradisional. Akibatnya, sebagian remaja kehilangan kedekatan dengan akar budayanya sendiri dan bahkan menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan (Fauzi, 2018).

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, masyarakat Osing berinisiatif mendirikan Sekolah Adat Osing Pesinauan, sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pelestarian budaya dan pengetahuan leluhur. Kata Pesinauan berasal dari Bahasa Osing yang berarti pembelajaran. Sekolah ini resmi berdiri pada 28 Januari 2021 sebagai tindak lanjut dari gagasan Aliansi Pemuda Adat Nusantara (AMAN), yang mendorong setiap komunitas adat untuk memiliki sekolah adat di wilayahnya masing-masing. Kabupaten Banyuwangi menjadi daerah pertama di Jawa Timur yang berhasil mewujudkan gagasan tersebut. Dalam pendiriannya, masyarakat adat Osing berperan aktif sebagai inisiator sekaligus pelaksana utama, menjadikan Pesinauan simbol semangat gotong royong dan kesadaran kolektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya serta identitas local.



Gambar 1. Sanggar Tari Pesinauan

Sumber: Data Primer, 2025

Fenomena yang terjadi di Sekolah Adat Osing Pesinauan menunjukkan adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap minggu. Kegiatan dimulai di sanggar tari setiap Minggu pagi pukul 08.00 WIB, dengan fokus pada pengenalan adat dan tradisi lokal masyarakat Osing. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan berbagai jenis batik khas Osing, praktik membuat dan mengenakan udeng (ikat kepala tradisional), menganyam ketupat, serta latihan memakai tapis atau sewek (kain tradisional wanita). Selain itu, pelatihan kesenian tradisional dilaksanakan setiap hari Minggu dan Selasa pukul 14.00 WIB hingga selesai, di mana peserta belajar berbagai tarian khas Banyuwangi seperti Tari Jagir, Gandrung Padang Bulan, Jaran Goyang, dan Barong. Seluruh kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan usia peserta didik yang sebagian besar masih anak-anak dan remaja, sehingga metode penyampaiannya dibuat ringan dan menyenangkan melalui praktik langsung. Interaksi yang terjadi antara pembimbing dan peserta bersifat dua arah, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menciptakan suasana belajar komunikatif dan memperkuat kesadaran bersama tentang pentingnya pelestarian budaya Osing.

Proses interaksi yang berlangsung dalam kegiatan di Pesinauan mencerminkan bentuk nyata dari komunikasi kelompok, yakni proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung untuk mencapai tujuan bersama, seperti berbagi informasi, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, atau membangun hubungan social (Wahyono, 2018), (Nugroho, 2019). Komunikasi dalam kelompok tidak hanya melibatkan pertukaran pesan semata, tetapi juga mencerminkan hubungan timbal balik antaranggota yang saling memengaruhi. Setiap individu dalam kelompok memiliki peran dan kontribusi yang penting, serta kesempatan untuk menyampaikan ide, pandangan, dan perasaannya.

Untuk menganalisis komunikasi kelompok yang terjadi di Pesinuan, digunakan Teori Percakapan Kelompok (Group Achievement Theory) yang dikemukakan oleh Michael Burgoon. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah kelompok mencapai produktivitas melalui tiga elemen utama, yaitu input, proses perantara, dan output (Riadi, 2022). Masukan anggota (Input) meliputi perilaku, interaksi, serta harapan individu dari setiap anggota. Variabel perantara mencakup struktur formal, peran, status, norma, kebijakan, hingga visi dan misi yang mengatur kelompok. Keluaran kelompok (Output) adalah hasil dari proses interaksi tersebut, seperti peningkatan produktivitas, semangat, dan kohesi antar anggota. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada bagaimana masukan individu diproses melalui struktur dan norma kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai contoh, perbedaan budaya antar anggota dapat memicu konflik komunikasi yang harus dikelola dengan baik agar tujuan kelompok dapat tercapai secara optimal (Iskandar, 2017). Selain itu, dalam konteks komunikasi kelompok, terdapat perbedaan antara komunikasi kelompok kecil dan besar. Komunikasi kelompok kecil adalah proses pertukaran pesan antara 3 hingga 15 orang di mana semua anggota memiliki kesempatan setara untuk berpartisipasi secara langsung (Beebe S;Masterson T, 2016). Kelompok kecil dibentuk untuk tujuan tertentu seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau diskusi, dengan interaksi tatap muka yang memungkinkan umpan balik langsung dan intensitas hubungan yang tinggi. Syarat komunikasi kelompok kecil meliputi jumlah anggota terbatas, adanya tujuan bersama, interaksi yang intens, kesempatan berkontribusi bagi semua anggota, serta kohesi atau rasa kebersamaan dalam kelompok. Sementara itu, komunikasi kelompok besar melibatkan lebih dari 15 orang sehingga interaksi langsung antar seluruh anggota sulit dilakukan. Kelompok besar cenderung memiliki struktur formal yang lebih jelas, menggunakan perantara atau media dalam komunikasi, dan membagi peran secara ketat, dengan interaksi yang seringkali satu arah atau melalui perwakilan serta memerlukan moderator atau fasilitator untuk menjaga keteraturan.

Dalam pelestarian budaya Osing, konsep preservasi budaya menjadi aspek penting yang berkaitan erat dengan dinamika komunikasi kelompok tersebut. Preservasi budaya dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai, norma, tradisi, serta warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya guna menjaga identitas dan kontinuitas masyarakat (Yuniar et al., 2023). Upaya ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, seperti dokumentasi, pelestarian bahasa daerah, pemeliharaan situs bersejarah, penghidupan kembali seni dan tradisi lokal, serta pendidikan budaya bagi generasi muda (Sesi Bitu & Rahardi, 2020), (Ayuni et al., 2024). Pentingnya preservasi budaya semakin terasa di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang membawa tantangan besar bagi keberlangsungan budaya lokal. Arus informasi yang masif

dan dominasi budaya asing dapat menjauhkan generasi muda dari akar budayanya sendiri. Tanpa adanya usaha pelestarian, budaya lokal akan rentan dilupakan bahkan punah. Padahal, budaya merupakan identitas kolektif bangsa yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta perjalanan sejarah masyarakat (Haloho et al., 2024), (Aulia et al., 2021). Oleh karena itu, melalui upaya preservasi budaya, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa sekaligus memperkaya keberagaman budaya dunia.

Sebagai perbandingan, sejumlah penelitian terdahulu juga menyoroti pelestarian budaya Osing di Banyuwangi dengan pendekatan yang beragam : Pertama, Penelitian oleh Novita Ayu Putri (2024), Judul “Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren dalam Upaya Pelestarian Nilai Budaya Rumah Adat Osing”, Penelitian ini menyatakan bahwa strategi komunikasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan rumah adat Osing melalui pendekatan komunikasi publik (Putri, 2024). Kedua, Penelitian oleh Muhammad Alfian Adha (2021), Judul “Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren dalam Melestarikan Bahasa Osing (Studi Kasus Komunikasi Verbal Suku Osing Banyuwangi)”, artikel membahas upaya masyarakat Osing dalam melestarikan bahasa melalui komunikasi verbal (Adha, 2021). Ketiga, Penelitian oleh Eva Fauziyanti (2020), Judul “Persatuan dukun dalam menjaga Budaya osing di Banyuwangi (Studi komunikasi dukun Nusantara di Banyuwangi)”, artikel membahas komunikasi internal antaranggota memperkuat solidaritas dan strategi pelestarian, sementara komunikasi eksternal digunakan untuk mengedukasi masyarakat dan menghapus stigma negatif terhadap praktik spiritual (Fauziyanti, 2020). Ke-empat, Penelitian oleh Fathika Endrina (2022), Judul “Analisis pengaruh pariwisata budaya terhadap pelestarian suku osing di desa wisata Kemiren”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata berbasis budaya tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian tradisi, rumah adat, bahasa, dan nilai-nilai local (Endriana et al., 2022). Kelima, Penelitian oleh Febrian Alfath (2020), Judul “Pengembangan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya di desa wisata adat (Studi Deskriptif pada Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”, membahas pengembangan masyarakat berperan dalam pelestarian budaya Osing di Desa Wisata Adat Kemiren melalui pendekatan partisipatif, masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian seperti pelatihan kesenian, festival adat, pembangunan sanggar seni, dan pelestarian rumah tradisional (Alfath & Febrian, 2020). Ke-enam, Penelitian oleh Ahmadintya Anggit Hanggraito (2025), Judul “Produk Intangible Wisata Budaya sebagai Representator Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi”, Artikel ini membahas budaya Osing yang dirawat melalui produk wisata budaya seperti festival B-Fest, yang menjadi medium komunikasi kelompok dalam menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat luas (Hanggraito et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas

pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren dari beragam perspektif, seperti komunikasi publik, pelestarian bahasa, hingga pengaruh pariwisata terhadap budaya lokal. Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara mendalam meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal dan edukatif berlangsung secara rutin, terstruktur, dan lintas generasi di lingkungan komunitas budaya Osing. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek makro seperti strategi komunikasi masyarakat atau peran kelembagaan adat secara umum, tanpa menyoroti interaksi komunikatif yang terjadi di dalam kelompok pembelajaran budaya itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan komunikasi kelompok di Pesinauan sebagai fokus utama kajian.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap Pesinauan sebagai lembaga pendidikan adat nonformal yang berperan dalam pelestarian budaya Osing melalui komunikasi kelompok yang bersifat interpersonal, edukatif, dan berlangsung secara rutin dalam struktur kelompok yang terorganisir. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti strategi komunikasi publik, pelestarian bahasa, peran komunitas tertentu seperti dukun, pengaruh pariwisata, maupun pengembangan masyarakat secara umum, penelitian ini menawarkan perspektif holistik. Pendekatan tersebut menggabungkan aspek nilai, norma, praktik budaya, serta pembelajaran interaktif lintas generasi dalam satu wadah pembelajaran budaya.

Kebaruan lainnya terletak pada penekanan proses komunikasi internal yang intensif, kolaboratif, dan partisipatif di dalam kelompok Pesinauan, yang melibatkan anak-anak, pemuda, tokoh adat, dan fasilitator secara langsung, sehingga membentuk ekosistem belajar yang berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap mekanisme pewarisan budaya yang lebih mendalam, tidak hanya melalui acara atau peristiwa budaya massal, tetapi juga lewat interaksi keseharian yang menguatkan keterhubungan antaranggota komunitas budaya Osing. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis komunikasi kelompok Pesinauan sebagai preservasi budaya osing di desa Kemiren, dengan menelaah interaksi antara pembimbing dan peserta dalam kegiatan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk dan dinamika komunikasi kelompok Pesinauan dalam upaya preservasi Budaya Osing di Desa Kemiren. Metode studi kasus adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pendalaman suatu kasus tertentu baik individu, kelompok, dan organisasi (Maiti & Bidinger, 1981), (Ridlo, 2023). Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dengan

memanfaatkan berbagai sumber data secara terpadu. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara detail latar belakang, proses, dan dinamika komunikasi kelompok dalam Pesinauan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelestarian budaya Osing.

Penelitian dilakukan di Sanggar Pesinauan, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, yang dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Osing. Subjek penelitian adalah kelompok Pesinauan yang meliputi pengurus, peserta didik, dan tokoh adat, sedangkan objek penelitiannya adalah proses preservasi budaya Osing melalui komunikasi kelompok yang berlangsung dalam kegiatan Pesinauan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun syarat purposive sampling antara lain: (1) memiliki pengetahuan mendalam terkait topik yang diteliti, (2) terlibat langsung atau memiliki pengalaman nyata dalam fenomena yang dikaji, (3) mampu memberikan informasi secara jelas dan lengkap, (4) bersedia berpartisipasi serta memberikan data secara jujur, dan (5) mewakili variasi karakteristik yang dibutuhkan untuk memperkaya data penelitian (Tenggana et al., 2020). Terdapat empat Informan yang terlibat dalam wawancara penelitian ini. Penulis memilih informan untuk dijadikan subjek penelitian karena mereka merupakan bagian langsung dari aktivitas Pesinauan Sekolah Adat Osing dan memiliki peran strategis dalam proses pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren. Informan seperti ketua pengurus, Wakil, Humas, dan Pengajar.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1. Wawancara dilakukan kepada Kelompok Pesinauan Budaya Osing desa Kemiren meliputi: Ketua Pesinauan (Slamet Diharjo), Wakil Pengurus (Ilham Saifulloh), Humas (Venedio Nala Ardisa), dan Pengajar (Jorga Rona). 2. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Pesinauan untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. 3. Dokumentasi berupa pengumpulan dokumen terkait, seperti modul pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan komunitas, digunakan untuk melengkapi data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nurahma & Fikri, 2025). Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua, reduksi data, dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pola komunikasi antara pembimbing dan peserta serta praktik pelestarian budaya. Tahap ketiga, penyajian data, yaitu menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema seperti partisipasi anggota, struktur kelompok, dan nilai budaya. Tahap keempat, penarikan kesimpulan, dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dengan merujuk pada Teori Percakapan Kelompok,

yang mencakup unsur input, variabel perantara, dan output dalam dinamika komunikasi kelompok di Pesinauan.(Alfath & Febrian, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan Teori Percakapan Kelompok (Group Achievement Theory), hasil penelitian ini dianalisis melalui tiga elemen utama, yaitu masukan anggota (input), variabel perantara, dan keluaran kelompok (output). Elemen input tercermin dalam interaksi yang terbangun di dalam Pesinauan serta pola komunikasi yang berkembang di antara anggotanya, yang merepresentasikan perilaku, bentuk partisipasi, dan harapan individu dalam kelompok. Elemen variabel perantara tampak pada struktur organisasi dan pembagian peran anggota Pesinauan yang mengatur norma, mekanisme kerja, serta relasi antarpelaku budaya. Sementara itu, elemen output diwujudkan melalui peran kelompok Pesinauan dalam preservasi budaya Osing, pencapaian tujuan kolektif kelompok, serta efektivitas komunikasi yang berdampak pada penguatan identitas budaya, kohesi sosial, dan keberlanjutan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pembahasan ini diuraikan secara sistematis pada setiap elemen tersebut, dimulai dari a. Interaksi dalam Pesinauan, b. Pola Komunikasi, c. Struktur dan Peran Anggota, d. Peran Kelompok dalam Preservasi Budaya, e. Tujuan Kolektif, dan f. Efektivitas Komunikasi.

A. Interaksi dalam Pesinauan

Interaksi yang berlangsung dalam Pesinauan Sekolah Adat Osing mencerminkan dinamika komunikasi yang aktif dan partisipatif, yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Kegiatan seperti Mocoan Lontar Yusup, latihan Tari Gandrung, dan permainan alat musik tradisional menjadi sarana utama terjadinya komunikasi antarpeserta. Komunikasi tersebut tidak hanya terjadi secara verbal melalui diskusi dan penyampaian materi, tetapi juga secara nonverbal melalui ekspresi tubuh, intonasi, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang melekat dalam praktik pembelajaran. Penggunaan Bahasa Osing sebagai bahasa pengantar dalam setiap kegiatan turut memperkuat identitas budaya peserta dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Interaksi dalam Pesinauan berlangsung secara aktif dan partisipatif karena melibatkan keterlibatan langsung seluruh anggota dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berakar pada budaya lokal. Pesinauan tidak bersifat satu arah, melainkan membangun ruang dialog antara fasilitator, sesepuh adat, dan peserta didik. Dalam kegiatan seperti Mocoan Lontar Yusup, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membaca, menafsirkan, dan mendiskusikan isi teks secara kolektif. Sementara dalam Tari Gandrung atau memainkan alat musik tradisional, peserta berinteraksi secara fisik dan emosional dengan budaya melalui gerakan, irama, dan ekspresi yang mereka pelajari dan kembangkan bersama. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta tidak hanya menerima

pengetahuan secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pengurus Pesinauan, Bapak Slamet Diharjo, mengungkapkan bahwa

“Kegiatan pesinauan biasanya dimulai dengan persiapan dan perencanaan kegiatan untuk membahas apa saja yang dibutuhkan termasuk siapa saja yang terlibat saat pelaksanaan dan evaluasi diakhir kegiatan.”

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan di Pesinauan selalu diawali dengan proses persiapan dan perencanaan yang matang. Tahapan ini mencakup pembahasan mengenai kebutuhan teknis dan logistik kegiatan, seperti bahan ajar, perlengkapan, tempat, serta siapa saja yang akan terlibat baik sebagai pengajar maupun peserta. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolektif dalam forum musyawarah internal, menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin bersifat partisipatif dan mengedepankan kolaborasi. Setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun saran dalam merancang kegiatan Pesinauan, sehingga tercipta rasa kepemilikan bersama terhadap jalannya program.

Saat pelaksanaan kegiatan, komunikasi berlangsung secara dinamis dan terbuka. Fasilitator memainkan peran sebagai mediator yang mengarahkan tanpa mendominasi, sementara peserta diberi ruang untuk aktif bertanya dan berekspresi. Dalam kegiatan seni seperti tari Gandrung atau permainan alat musik tradisional, komunikasi nonverbal menjadi sangat penting. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tempo memainkan peran besar dalam menciptakan pemahaman bersama dan membangun keselarasan antar anggota. Penggunaan bahasa Osing juga menjadi media utama dalam pelaksanaan kegiatan, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi memperkaya suasana belajar yang kontekstual. Setelah kegiatan selesai, dilakukan proses evaluasi yang juga melibatkan seluruh anggota kelompok. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek keberhasilan teknis, tetapi juga mencerminkan komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta. Dalam evaluasi, anggota diberi kesempatan menyampaikan pengalaman pribadi, kendala yang dihadapi, serta usulan perbaikan. Proses ini memperkuat nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan gotong royong, karena setiap kritik dan masukan diterima sebagai bagian dari pembelajaran bersama, bukan sekadar penilaian sepihak.



Gambar 2. Rapat Bersama Pengurus Pesinauan
Sumber : Data Primer, 2025

Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam proses interaksi, terutama dalam menyatukan persepsi antara generasi tua dan muda terkait cara pelestarian budaya. Perbedaan pendekatan kadang menimbulkan ketegangan, terutama dalam hal penggunaan teknologi atau metode pembelajaran modern. Kendati demikian, pendekatan komunikasi yang terbuka dan berbasis musyawarah memungkinkan perbedaan tersebut dikelola secara konstruktif. Melalui forum diskusi yang rutin dan dialog yang menghargai semua suara, kelompok Pesinauan mampu menjaga keharmonisan internal serta memperkuat kohesi sosial.

Interaksi dalam Pesinauan menghasilkan dampak yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya Osing. Peningkatan produktivitas dalam kegiatan budaya, semangat kolektif anggota untuk melestarikan tradisi, serta terbentuknya solidaritas yang kuat antaranggota menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang terstruktur dan dialogis menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Pesinauan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan adat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan identitas, kebersamaan, dan transformasi budaya yang berkelanjutan.

B. Pola Komunikasi dalam Pesinauan

Pola komunikasi dalam Pesinauan Sekolah Adat Osing menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pendekatan dialogis dan egaliter. Artinya, komunikasi tidak hanya berlangsung dari atas ke bawah (top-down), seperti dari sesepuh ke peserta, tetapi juga memberi ruang luas bagi partisipasi aktif dari semua anggota. Meskipun sesepuh adat tetap memiliki peran sentral sebagai sumber pengetahuan budaya dan pembimbing utama, mereka tidak mendominasi percakapan secara mutlak. Sebaliknya, mereka mendorong keterlibatan peserta dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman. Proses belajar tidak bersifat satu arah, melainkan dua arah, di mana peserta didik juga dapat menyampaikan gagasan, pandangan, atau masukan secara terbuka.

Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan evaluasi bulanan, di mana semua anggota kelompok diberi kesempatan yang setara untuk menyampaikan refleksi dan saran atas kegiatan yang telah dijalankan. Pendekatan semacam ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis, yang sangat penting dalam menjaga rasa saling menghargai, rasa memiliki, dan kebersamaan dalam kelompok. Dengan adanya ruang dialog seperti ini, anggota merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, yang berdampak positif terhadap semangat mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya Osing. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pengurus Pesinauan, Bapak Slamet Diharjo, menyatakan bahwa :

"Komunikasi berjalan secara setara dimana dilakukan secara interaktif dan egaliter, semua orang bisa memberikan masukan."

Hasil wawancara memperkuat temuan penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa komunikasi dalam Pesinauan

berlangsung secara interaktif dan egaliter. Egaliter merujuk pada kesetaraan kesempatan bagi setiap anggota komunitas untuk menyuarakan pendapat, ide, dan aspirasi mereka, tanpa adanya hambatan yang berkaitan dengan usia, jabatan, atau status sosial. Model komunikasi yang terbuka seperti ini mencerminkan adanya budaya dialogis dalam struktur kelompok, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai antaranggota. Praktik komunikasi egaliter ini menunjukkan bahwa Pesinauan tidak menerapkan pola komunikasi top-down yang kaku, melainkan menumbuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif dan demokratis. Setiap individu, baik tokoh adat, pemuda, maupun peserta didik, memiliki ruang yang sama dalam proses diskusi, perencanaan, maupun evaluasi kegiatan. Hal ini memungkinkan transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya terjadi secara dua arah, menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan partisipatif.

C. Struktur dan Peran Anggota Pesinauan

Struktur keanggotaan dalam kelompok Pesinauan melibatkan berbagai unsur komunitas yang memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi dalam upaya pelestarian budaya Osing. Tokoh adat, sesepuh desa, pemuda, serta peserta didik terlibat secara aktif dalam dinamika kelompok ini. Tokoh adat dan sesepuh berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan menjadi pemberi arah dalam proses pembelajaran budaya. Peran mereka sangat penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Di sisi lain, pemuda berperan sebagai jembatan antargenerasi dan menjadi motor penggerak kegiatan. Mereka terlibat secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelatihan teknis, hingga publikasi kegiatan melalui media sosial, menjadikan budaya Osing lebih dikenal di kalangan generasi muda dan masyarakat luas. Dalam wawancara yang dilakukan dengan wakil pengurus Pesinauan, Bapak Ilham Saifulloh, mengatakan bahwa :

"Semua unsur dilibatkan (Ketua Adat, Tetua dan Pemuda), baik dalam kepengurusan maupun saat ada kegiatan eksidental (Juga Kepala Desa dan Ketua Organisasi Adat yang lain)."

Hasil wawancara memperkuat temuan, dengan menyebutkan bahwa semua unsur dilibatkan secara aktif, mulai dari ketua adat, tetua, pemuda, hingga kepala desa dan ketua organisasi adat lainnya. Keterlibatan lintas elemen ini tidak hanya terlihat dalam struktur kepengurusan formal, tetapi juga dalam pelaksanaan kegiatan insidental seperti event budaya dan program kemasyarakatan. Kolaborasi lintas struktur ini menciptakan iklim partisipatif yang kuat, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan legitimasi Pesinauan sebagai lembaga yang berbasis komunitas. Dengan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, proses pelestarian budaya Osing tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi menjadi sebuah gerakan kolektif yang terintegrasi.

Lebih dari sekadar pelestarian tradisi, Pesinauan menjadi ruang bagi kolaborasi dan inovasi dalam merespons dinamika sosial kontemporer. Kegiatan seperti PECARI

(Pentas Pencak dan Tari) yang diselenggarakan di Desa Kemiren merupakan bentuk kreativitas kolektif yang menggabungkan pencak silat dan tari tradisional dalam sebuah pertunjukan yang artistik dan inklusif, bahkan melibatkan pemuda disabilitas. Begitu pula program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), yang bekerja sama dengan Filantropi Indonesia dalam membagikan disinfektan ke sekolah-sekolah dan mengedukasi pentingnya kebersihan, mencerminkan kemampuan Pesinauan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan isu-isu sosial kekinian.

D. Peran kelompok Pesinauan dalam preservasi Budaya

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan Pesinauan Sekolah Adat Osing terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku mereka terhadap budaya lokal. Pesinauan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung terhadap warisan budaya Osing, yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi melibatkan peserta didik dalam pengalaman budaya secara konkret. Kegiatan seperti mocooan Lontar Yusup, latihan Tari Gandrung, permainan alat musik tradisional, serta partisipasi dalam ritual adat menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai budaya dalam keseharian. Melalui proses ini, peserta didik mengalami internalisasi nilai-nilai budaya secara natural. Nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, kedisiplinan dalam menjalankan tradisi, solidaritas komunitas, serta spiritualitas tumbuh dalam suasana yang dialogis dan menyenangkan. Interaksi yang terbangun dalam Pesinauan memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya memahami budaya secara konseptual, tetapi juga untuk merasakannya sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian, proses komunikasi kelompok tidak hanya menjadi medium penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai. Dukungan terhadap temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Humas Pesinauan, Bapak Venedio Nala Ardisa, yang menyampaikan:

“Ya, meraka menjadi lebih kritis dan pemikiran yang lebih tajam serta memunculkan kreatifitas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Pesinauan membuat generasi muda menjadi lebih kritis dan memiliki pemikiran yang tajam. Mereka mulai menunjukkan kreativitas, baik dalam menginterpretasikan budaya maupun dalam menyampaikan kembali nilai-nilai tersebut melalui medium yang lebih modern, seperti media sosial dan pertunjukan seni. Artinya, kegiatan budaya tidak lagi dipandang sebagai rutinitas pasif, tetapi sebagai ruang ekspresi dan inovasi yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Osing. Proses ini menunjukkan komunikasi kelompok dalam Pesinauan mampu membentuk sikap positif terhadap pelestarian budaya. Melalui interaksi yang intens dan dialogis antara generasi tua dan muda, peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, yang tidak hanya memperkuat rasa memiliki, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya leluhur. Pesinauan

menjadi wadah pendidikan budaya yang efektif karena memberikan ruang untuk tumbuh dan berkontribusi.

Komunikasi kelompok yang terjalin di Pesinauan Sekolah Adat Osing memegang peranan penting dalam membentuk sikap positif terhadap upaya pelestarian budaya. Komunikasi ini berlangsung dalam format yang dialogis, interaktif, dan egaliter, di mana seluruh anggota kelompok mulai dari tokoh adat hingga peserta didik memiliki ruang yang sama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pendapat mereka. Pendekatan ini menciptakan iklim pembelajaran yang partisipatif, sehingga nilai-nilai seperti saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, dan semangat kolaboratif tumbuh secara alami dalam proses interaksi. Kegiatan rutin seperti evaluasi bulanan, latihan kesenian, serta diskusi budaya menjadi wadah utama bagi terbangunnya komunikasi yang sehat dan bermakna. Melalui interaksi yang konsisten dan inklusif ini, tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif di antara anggota kelompok untuk turut menjaga dan meneruskan budaya Osing. Kohesi sosial pun terbentuk, tidak hanya berdasarkan struktur organisasi, tetapi juga karena keterlibatan emosional dan komitmen yang terbangun dari bawah ke atas. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Humas Pesinauan, Bapak Venedio Nala Ardisa, yang menyatakan:

“Mulai dari individu individu bahkan sampai ke Komunitas Masyarakat Adat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak komunikasi kelompok ini tidak hanya terbatas pada individu peserta saja, tetapi juga meluas hingga ke komunitas masyarakat adat secara keseluruhan. Artinya, praktik komunikasi yang terbangun dalam ruang-ruang pendidikan adat seperti Pesinauan mampu menjadi model atau katalisator bagi komunitas yang lebih luas dalam memperkuat kesadaran budaya kolektif. Setiap individu yang mengalami proses pembelajaran ini membawa nilai-nilai yang diperoleh ke dalam lingkup sosial yang lebih besar, sehingga terjadi proses replikasi nilai secara horizontal di tingkat komunitas. Ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok di Pesinauan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki daya sebar yang kuat dalam membentuk solidaritas dan komitmen bersama dalam menjaga budaya Osing.

Peran kelompok dalam Pesinauan sangat strategis dalam menjaga kelestarian budaya Osing yang tumbuh dan berkembang di Desa Kemiren, Banyuwangi. Komunikasi yang terjalin di antara anggota komunitas bukan hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang memperkuat identitas budaya Osing. Melalui komunikasi kelompok yang berlangsung secara dialogis dan partisipatif, terbangun rasa memiliki yang kuat terhadap warisan leluhur, serta tercipta ruang belajar yang terus berkembang lintas generasi. Pesinauan tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan adat, tetapi juga menjadi simbol dari semangat kolektif masyarakat Osing dalam mempertahankan budayanya di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya.

Desa Kemiren sendiri dikenal sebagai desa adat yang masih teguh menjaga berbagai tradisi leluhur. Beragam

upacara dan praktik budaya masih lestari dan dijalankan secara rutin sebagai bentuk ekspresi identitas serta spiritualitas kolektif masyarakat. Salah satu tradisi penting adalah Tumpeng Sewu, yaitu ritual syukuran yang dilakukan setiap bulan Dzulhijjah sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Barong Ider Bumi juga masih dijaga, berupa arak-arakan Barong mengelilingi desa yang dilaksanakan setiap 2 Syawal sebagai simbol tolak bala, disertai ritual Sembur Utik-utik. Ada pula tradisi Mepe Kasur, yakni kegiatan menjemur kasur di depan rumah setiap 1 Dzulhijjah sebagai bagian dari ritual bersih desa, yang dipercaya membawa keberkahan. Kegiatan Ngopi Bareng atau Festival Ngopi Sepuluh Ewu menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Tradisi Gedhogan, menumbuk padi di lesung oleh para ibu-ibu lansia, juga masih hidup sebagai simbol kerja kolektif dan keberlanjutan budaya pangan lokal.



Gambar 3. Festival Ngopi Sepuluh Ewu
Sumber : Data Primer, 2025

Dalam ranah literasi dan spiritual, Mocoan Lontar Yusuf menjadi salah satu tradisi lisan yang dilestarikan. Tradisi ini merupakan pembacaan naskah kuno berisi kisah Nabi Yusuf yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, dalam seni pertunjukan, Angklung Paglak dan Kesenian Gandrung terus dilatih dan dipentaskan sebagai bagian dari pendidikan budaya sekaligus ikon pariwisata Banyuwangi. Keterlibatan aktif kelompok Pesinauan, menjadikan semua tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikenalkan kepada generasi muda secara kontekstual dan relevan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Pesinauan berfungsi sebagai benteng kebudayaan lokal yang aktif melawan dominasi budaya luar, serta menjadi wadah strategis bagi regenerasi nilai-nilai Osing yang inklusif dan berkelanjutan.

E. Tujuan Kolektif Pesinauan

Tujuan kolektif dari kelompok Pesinauan sangat jelas dan terarah, yakni menjaga warisan leluhur serta membangun kebanggaan terhadap identitas budaya Osing. Pesinauan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari seni dan adat istiadat, tetapi juga menjadi ruang

refleksi dan regenerasi nilai-nilai budaya melalui keterlibatan aktif lintas generasi. Dalam proses ini, Pesinauan memainkan peran penting sebagai medium pendidikan budaya yang hidup dan kontekstual. Kegiatan-kegiatan seperti PECARI (Pentas Pencak dan Tari), pelibatan pemuda disabilitas dalam pertunjukan budaya, serta program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang dilaksanakan bersama lembaga eksternal menjadi contoh konkret bagaimana Pesinauan mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan nilai-nilai sosial yang inklusif. Sinergi antara aspek budaya dan sosial tersebut mencerminkan visi komunitas yang tidak hanya menjaga budaya secara statis, tetapi juga mengembangkannya sesuai kebutuhan zaman. Pernyataan salah satu pengajar Pesinauan, Bapak Jorga Rona, memperkuat pemahaman ini. Beliau menyampaikan:

"Tujuan kolektif pesinauan untuk merawat Tradisi yang ada di Osing dan dapat mewariskannya."

Dari kutipan tersebut, diperkuat bahwa salah satu misi utama Pesinauan adalah "merawat tradisi yang ada di Osing dan dapat mewariskannya." Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa budaya bukan hanya untuk dikenang, melainkan untuk dijaga, diperlakukan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tujuan ini tidak sekadar simbolik, melainkan tercermin nyata dalam aktivitas komunitas yang melibatkan berbagai generasi, termasuk anak-anak dan pemuda, agar mereka tumbuh dengan pemahaman dan kebanggaan terhadap akar budayanya. Dengan demikian, Pesinauan menjadi institusi yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai luhur sebagai landasan identitas dan solidaritas masyarakat Osing.



Gambar 4. PECARI (Pentas Pencak dan Tari)
Sumber : Data Primer, 2025

F. Efektivitas Komunikasi dalam Pesinauan

Efektivitas komunikasi dalam Pesinauan tercermin melalui keberhasilan dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, spiritualitas, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara eksplisit dalam bentuk pengajaran, tetapi juga diteladankan secara implisit oleh para fasilitator dan sesepuh adat melalui perilaku mereka dalam setiap kegiatan. Baik dalam praktik budaya seperti mocoan maupun dalam kegiatan sosial komunitas, komunikasi yang terjadi tidak terbatas pada pertukaran informasi, melainkan menjadi proses

pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Peserta didik, khususnya generasi muda, menyerap nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan Pesinauan. Hal ini tercermin dari sikap saling menghormati antaranggota, keterbukaan untuk saling membantu, serta semangat belajar tanpa pamrih yang ditunjukkan selama proses kegiatan berlangsung. Dengan demikian, komunikasi kelompok di Pesinauan berfungsi ganda: sebagai media pelestarian budaya dan sebagai sarana pembentukan sikap sosial yang tangguh dan beretika. Pentingnya aspek ini juga ditegaskan melalui hasil wawancara dengan salah satu pengajar di Pesinauan, Bapak Jorga Rona, yang menyatakan bahwa:

“Berjalan dengan efektif, karena dilakukan secara kekeluargaan dan komunal.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam Pesinauan berjalan secara efektif karena dilandasi oleh suasana kekeluargaan dan nilai-nilai komunal. Suasana ini menjadikan setiap anggota merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkontribusi, tanpa adanya jarak sosial yang kaku antara pemangku adat dan peserta didik. Pendekatan kekeluargaan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna karena berlangsung dalam suasana yang mendukung keterbukaan dan empati antarindividu. Keberhasilan kelompok Pesinauan dalam proses preservasi budaya juga ditunjang oleh struktur organisasi yang jelas dan koordinasi antarperan yang terintegrasi. Kehadiran tokoh adat sebagai penasihat memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan, sementara peran pemuda sebagai pelaksana utama memberi warna dan semangat baru dalam kegiatan. Dinamika antargenerasi ini menciptakan ruang interaksi yang seimbang antara pewarisan tradisi dan pembaruan makna budaya sesuai konteks masa kini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi kelompok di Pesinauan Sekolah Adat Osing bersifat dialogis, egaliter, dan partisipatif. Komunikasi tidak berjalan secara satu arah, melainkan melalui interaksi terbuka antara pembimbing, tokoh adat, pemuda, dan peserta didik. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta berkontribusi dalam kegiatan pelestarian budaya. Fasilitator berperan sebagai mediator yang mendorong dialog dan kolaborasi, bukan sebagai pengendali informasi. Suasana komunikasi yang terbangun bersifat kekeluargaan sehingga menciptakan hubungan sosial yang akrab, saling menghargai, dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Osing.

Pola komunikasi ini berbasis nilai lokal dengan penggunaan bahasa Osing sebagai medium utama dalam

setiap kegiatan. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kesopanan, dan penghormatan terhadap leluhur. Proses komunikasi berlangsung melalui kegiatan budaya seperti Mocoan Lontar Yusup, Tari Gandrung, dan pembuatan kerajinan tradisional, yang mengintegrasikan unsur pendidikan, seni, dan sosial dalam satu sistem pembelajaran.

Selain itu, komunikasi di Pesinauan bersifat adaptif dan transformatif terhadap perkembangan zaman. Meskipun berakar pada tradisi, Pesinauan mampu mengakomodasi inovasi modern, misalnya melalui pemanfaatan media sosial untuk dokumentasi kegiatan dan promosi budaya, serta penyelenggaraan program sosial seperti Pentas Pencak dan Tari (PECARI) dan kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dengan demikian, Pesinauan tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya Osing, tetapi juga menjadi agen regenerasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat masa kini.

Dengan teori Percakapan Kelompok, penelitian ini menghasilkan interaksi dalam Pesinauan, pola komunikasi didalam komunitas, struktur dan peran anggota, peran kelompok dalam preservasi budaya, tujuan kolektif, dan efektivitas komunikasi.

REFERENSI

- Acim, Subagja, D. J., Afiani, D. A., Pratama, G. R., & Al Kautsar, F. (2023). Exploring Cultural Diversity in Indonesia: Models , Responses , and Multicultural Politics. *CANDIDATE: Jurnal Sains Politik*, 1(1), 35–55.
- Adha, M. A. (2021). Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Melestarikan Bahasa Osing. *Universitas Muhammadiyah Jember, Bahasa Osing*, 1–12.
- Alfath, & Febrian. (2020). Pengembangan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Budaya di Desa Wisata Adat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). In *Repository.unej*.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Ayuni, R. D., Nur, A., & Sari, A. (2024). Pengembangan Kearifan Lokal Dan Budaya Tradisional Di Kabupaten Tanah Bumbu : Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Partisipatif. 5(2), 74–85.

- Bagus Prayogi, A. W. R. (2021). Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214>
- Beebe S;Masterson T. (2016). *Communicating in small groups: Principles and practices*.
- Endriana, F., Citra Alnauri, S., & Agustin, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Pariwisata Budaya Terhadap Pelestarian Suku Osing di Desa Wisata Kemiren. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v3i2.49372>
- Fauzi. (2018). Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial. *Insania*, 23(1), 51–65.
- Fauziyanti, E. (2020). *Persatuan Dukun dalam Menjaga Budaya Osing di Banyuwangi (Studi Komunikasi Dukun Nusantara di Banyuwangi)*.
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 37–41.
- Haloho, O., Siburian, A. Y. K., Sianturi, S. M., & Butarbutar, J. (2024). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 475–483. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>
- Hanggrafto, A. A., Cahya, J., Wijaya, A., & Darmawan, R. N. (2025). *Produk Intangible Wisata Budaya sebagai Representator Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. 5(April), 175–188.
- Iskandar, H. (2017). Modul 3 Modul 3 Teori Komunikasi. *Suhu, Kalor, Dan Energi Di Sekitarku, Pppurg 1987*, 1–26. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2.Modul Suhu dan Kalor.pdf, diakses pada tanggal 27 maret 2020
- Maiti, & Bidinger. (1981). Case Study. In *Case* (Vol. 53, Issue 9).
- Nugroho, B. A. (2019). Komunikasi dalam Kelompok (Studi Kasus Pemberdayaan Petani dalam Kelompok Tani). *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.740>
- Nurahma, A., & Fikri, M. A. (2025). *Analysis of Instagram Visual Content @ desa _ kemiren in Building Kemiren Village Tourism Image Analisis Konten Visual Instagram @ desa _ kemiren Dalam Membangun Citra Pariwisata Desa Kemiren*. 13(2), 90–99. <https://doi.org/10.21070/kanal>.
- Putri, N. A. (2024). *Strategi komunikasi masyarakat desa kemiren dalam upaya pelestarian nilai budaya rumah adat osing skripsi*.
- Riadi, muchlisin. (2022). Komunikasi Kelompok . *Kajianpustaka.Com*, 1–1.
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Uinjkt.Ac.Id*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/me-tode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Sesi Bitu, Y., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Teda Masyarakat Kabizu Bejjello Melalui Ranah Pendidikan (Preservation of Local Wisdom Teda Oral Tradition of Kabizu Bejjello Community through the Domain of Education). *Kandai*, 16(2), 149. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2195>
- Tenggana, M. E., Rahayu, W. P., & Wulandari, R. (2020). Pengetahuan Keamanan Pangan Mahasiswa Mengenai Lima Kunci Keamanan Pangan Keluarga. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal of Food Quality*, 7(2), 67–72. <https://doi.org/10.29244/jmpf.2020.7.2.67>
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok : Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Wibowo, M. B. (2018). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi). In *Skripsi*. <http://repository.ub.ac.id/165808/1/Mohamad Bagus Wibowo.pdf>
- Yudiana, I. K., & Suryadani, E. P. (2023). Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi. ... *Hasana Journal*, 2(11), 89–100. <https://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/812%0Ahttps://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/download/812/674>
- Yuniar, H. R., Dannie, S., & Junaidi, F. (2023). Preservasi Pengetahuan Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Program Berkelanjutan Di Perpustakaan Kampung Budaya Polowijen. *Jurnal FPPTI*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59239/jfppti.v2i2.34>
- Zarbaliyev, H. (2017). Multiculturalism in Globalization Era: History and Challenge for Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jss.v13i1.16966>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Achmad Rifaldi Maulana dan Kukuh Sinduwiatmo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.